

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kejadian kurang baik yang dapat menimbulkan kerugian yang terjadi pada jam kerja adalah kecelakaan kerja. Sekalipun suatu kecelakaan terjadi pada jalur yang biasa dilalui menuju dan pulang kerja, namun tetap dapat disebut sebagai kecelakaan kerja. Menurut pengertian kecelakaan kerja, kerugian yang paling nyata adalah kerusakan harta benda, korban jiwa, dan hilangnya waktu produksi, secara tidak langsung menurunkan profitabilitas dan kinerja. Cedera pada manusia yang dapat mengakibatkan hilangnya waktu kerja atau bahkan kematian, serta hilangnya waktu kerja rekan kerja, merupakan salah satu kerugian yang diakibatkan oleh kecelakaan kerja. Selain hilangnya produktivitas, kerusakan harta benda dan keterlambatan produksi merupakan kerugian lain yang diakibatkan oleh kecelakaan kerja¹.

International Labour Organization memperkirakan bahwa penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja telah merenggut nyawa sekitar 2,34 juta orang di seluruh dunia. Sekitar 2,02 juta jiwa disebabkan oleh gangguan pekerjaan, sedangkan 321.000 jiwa disebabkan oleh kecelakaan kerja. Sebaliknya, rata-rata terjadi 99.000 kecelakaan kerja di Indonesia setiap tahunnya. Sekitar 70% di antaranya berakibat fatal, seperti kematian atau cacat permanen². Menurut ILO 2018, tiap tahunnya diperkirakan lebih dari 1,8 juta orang meninggal akibat kecelakaan kerja, keadaan ini terjadi di daerah Asia Pasifik dimana dua pertiga kasus kasus kematian terjadi di wilayah Asia. Pada skala global terdapat 2,78 juta kematian setiap tahun akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja³.

Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan, dalam lima tahun terakhir terdapat kenaikan jumlah klaim Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK). Pada Tahun 2019 terdapat 182.835 kasus, pada tahun 2020 naik menjadi 221.740 kasus, pada 2021 naik menjadi 234.370 kasus, pada tahun 2022 jumlahnya naik lagi menjadi 297.725 kasus dan konsisten naik pada tahun 2023 mencapai 360.635 kasus⁴. Dari data dinas

Ketenagakerjaan provinsi Jambi kecelakaan kerja pada tahun 2021 terdapat 62 kasus, mengalami peningkatan menjadi 110 kasus pada tahun 2022 dan mengalami penurunan menjadi 90 kasus pada tahun 2023, dan sejak Januari-Juni pada Tahun 2024 sebanyak 6 kasus⁵.

Suhu, kebisingan, kondisi lantai, dan pencahayaan merupakan karakteristik lingkungan kerja yang mempengaruhi kecelakaan kerja, menurut data Departemen Tenaga Kerja RI tahun 2011. Pencahayaan yang tidak memadai atau terang dapat menyebabkan kelelahan mata, yang dapat menyebabkan kantuk dan membuat pekerja yang mengoperasikan mesin berbahaya berisiko mengalami kecelakaan⁶.

Salah satu langkah pertama dalam pencegahan kecelakaan adalah mengidentifikasi kondisi berbahaya di lingkungan kerja, seperti pencahayaan yang tidak memadai. Dengan memperbaiki pencahayaan, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi karyawan. Selain itu, penting juga untuk fokus pada perilaku pekerja. Melalui pelatihan dan pendidikan yang tepat, anggota staf dapat mengembangkan keterampilan dan kesadaran yang diperlukan untuk menghindari risiko. Dengan menerapkan prinsip-prinsip dari teori Domino, kita dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan dengan secara proaktif mengatasi faktor-faktor penyebab yang ada. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keselamatan, tetapi juga berkontribusi pada efisiensi dan produktivitas di tempat kerja¹.

Menurut penelitian Ekasari (2017), aktivitas berbahaya bertanggung jawab langsung terhadap sebagian besar kecelakaan kerja. Pengawasan secara berkala dan penerapan program safety talk dapat dimanfaatkan untuk mengurangi dan menghindari kecelakaan kerja yang disebabkan oleh tindakan berbahaya. Pengawasan yang teratur akan membantu karyawan menjadi lebih disiplin. Selain itu, diskusi keselamatan harus diadakan sebelum bekerja untuk mendorong karyawan agar selalu berhati-hati⁷. Menurut penelitian Ramdan dan Handoko (2016), bekerja di ketinggian tanpa perlengkapan keselamatan yang memadai merupakan tindakan berisiko yang paling umum dilakukan. Temuan studi ini menunjukkan bahwa frekuensi kecelakaan kerja

berkorelasi secara substansial dengan perilaku berisiko dan kondisi kerja yang berbahaya⁸.

Suku anak dalam merupakan salah satu dari beberapa jenis Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang ada di Indonesia. Di Pulau Sumatera terdapat kelompok etnis minoritas yang dikenal dengan nama Suku Anak Dalam atau disebut juga Orang Rimba. Suku ini tetap tergolong komunitas terpencil. Asal usul Suku Anak Dalam yang biasa disebut Asli atau masyarakat hutan masih belum diketahui, dan masa lalu mereka penuh misteri. Komunitas lokal yang dekat dengan lingkungan suku Anak Dalam hanya punya sedikit cerita untuk dibagikan. Menurut Zainuddin, ada beberapa catatan berbeda mengenai awal mula berdirinya Suku Anak Dalam⁹. Suku Anak Dalam merupakan keturunan pengungsi Sumatera Barat yang mengungsi ke Jambi dari wilayah Minangkabau Sumatera Barat karena menentang penjajahan Belanda¹⁰.

Mereka tersebar di berbagai kabupaten di Provinsi Jambi, seperti Sarolangun, Merangin, Tebo, Bungo, Batanghari, dan Tanjung Jabung Barat. Populasi SAD jauh lebih kecil dibandingkan dengan suku Melayu, yang merupakan kelompok mayoritas di Jambi. SAD terdistribusi di tiga area utama: bagian barat Provinsi Jambi sepanjang jalan lintas Sumatera, kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas di Sarolangun, dan area utara dekat perbatasan Jambi-Riau, khususnya di Taman Nasional Bukit Tigapuluh. Biasanya, SAD tinggal di pedalaman hutan dengan gaya hidup nomaden, sering berpindah-pindah tanpa menetap di satu tempat¹¹.

Meskipun ada beberapa masyarakat SAD yang masih memilih untuk tinggal di hutan dan hanya mengandalkan hasil hutan untuk bertahan hidup. Beberapa masyarakat SAD kini sudah ada yang menetap dan tidak mengandalkan hasil hutan lagi untuk sumber penghidupannya. Salah satunya komunitas SAD yang ada di Desa Dwi Karya Bakti, Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo. Komunitas SAD tersebut telah dimukimkan oleh Pemerintah sejak tahun 2014. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan dkk (2023), diketahui bahwa komunitas SAD yang tinggal dipemukiman tersebut sebanyak 44 Kepala Keluarga¹². Komunitas SAD tersebut sudah memiliki

kelompok UMKM yang terdiri dari UMKM kolam pembesaran ikan dan UMKM yang memproduksi ikan asap. Kelompok UMKM tersebut bernama Mina Hasop Eluk.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Oktafia (2022), hasil penelitian meunjukkan prevalensi kecelakaan kerja pada SAD di Bukit Suban sebesar 55,6% dengan usia kurang dari 30 tahun lebih beresiko mengalami kecelakaan kerja¹³. Kegiatan Suku Anak Dalam pada UMKM ikan asap yang ada di desa Dwi Karya Bakti ini sangat berkaitan dengan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) seperti pada proses penangkapan ikan menggunakan jaring serta pekerja menggunakan alat pelindung diri (APD), memindahkan ikan dari kolam menuju tempat memproduksi ikan asap, membersihkan ikan menggunakan benda tajam, serta proses produksi yang harus dilakukan sesuai dengan prosedur.

Standar prosedur pembuatan ikan asap yang dimulai dengan persiapan bahan baku yaitu ikan segar dan berkualitas sesuai dengan permintaan pasar dan kebutuhan produksi, periksa kebersihan dan kesegaran dengan mencuci ikan dengan air bersih dan membuang bagian yang tidak diperlukan. Kemudian mempersiapkan peralatan dengan baik sebelum digunakan, seperti alat pengasap, rak pengasap, kayu bakar, dan lain-lain. Selanjutnya atur suhu pengasapan sesuai jenis ikan yang diasap, susun ikan secara rapi di rak pengasap dengan jarak yang cukup, pastikan ikan terasap dengan baik. Terakhir setelah ikan terasap dengan baik lakukan pendinginan sebelum dilakukan pengemasan, gunakan kantong penyimpanan yang bersih dan tahan asap, pastikan ikan dikemas dengan rapi dan aman agar tetap segar selama distribusi¹⁴.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuanitaza (2021) Menemukan 21 Sumber potensi bahaya pada produksi ikan asap dengan bahaya fisik sebesar 48%, biologi sebesar 19%, Ergonomi sebesar 24%, kimiawi 5% dan kebakaran sebesar 5%, ini menunjukan banyaknya potensi bahaya yang dapat terjadi pada proses produksi ikan asap¹⁵. Penelitian yang dilakukan oleh Sartika E (2019) menemukan bahwa kecelakaan kerja UMKM ikan asap terjadi dikarenakan beberapa faktor diantaranya massa kerja, lama kerja, tidak menggunakan APD, bekerja pada tubuh yang sehat serta lingkungan kerja yang licin¹⁶.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fasilitator Pundi, kelompok UMKM Mina Hasop Eluk dikelola secara mandiri oleh kader dari Suku Anak Dalam yang terdiri dari dua rombongan yaitu Rombongan Hari dan Rombongan Badai yang berada dalam binaan Pundi Sumatra. UMKM ini juga telah berdiri sejak tahun 2020 dan memperoleh izin serta sertifikasi halal dari MUI pada Desember 2022, yang memiliki kader berjumlah 11 orang.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan ketika sedang mengikuti program *Matching Fund SAD Care For Health* yang berlangsung selama 6 bulan pada tahun 2023 di Komunitas Adat Terpencil yang berlokasi di desa Dwi Karya Bakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo. Mulai dari tahap memanen ikan di dalam kolam milik komunitas sendiri, sering sekali terjadi kecelakaan kerja level *medium*/sedang yang dialami oleh kader ketika menangkap ikan yang dapat menyengat kader hingga dapat menyebabkan demam dikarenakan tidak adanya kader yang paham dan dapat menggunakan APD. Kemudian setelah memanen ikan proses selanjutnya ialah melakukan produksi ikan asap dimulai dengan pembelahan, pembersihan, pencucian ikan, perendaman ikan kedalam larutan cuka dan garam, dan seterusnya proses pengasapan ikan setelah semua proses itu ikan asap Mino Hasop Eluk dapat ditimbang dan dikemas. Pada saat proses produksi seperti yang dijelaskan tadi seringkali terjadi kecelakaan kerja level *medium*/sedang seperti tangan yang terluka ketika membersihkan ikan, mengalami batuk karena asap pada saat melakukan pengasapan dan juga tangan yang melepuh dikarenakan tidak menggunakan APD yaitu sarung tangan serta kondisi lantai yang licin dikarenakan proses pembersihan ikan yang menyebabkan terganggunya proses produksi dikarenakan lantai yang tergenang air dari proses pembersihan ikan.

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa Suku Anak Dalam di desa Dwi Karya Bakti tidak menggunakan APD pada saat proses produksi ikan asap dikarenakan ketidaktahuan mereka sehingga menyebabkan sering terjadi kecelakaan kerja dibandingkan dengan proses produksi ikan asap yang dilakukan oleh masyarakat umum yang lebih memahami terkait pentingnya penggunaan APD sehingga

menurunkan resiko terjadinya kecelakaan kerja, sehingga peneliti tertarik untuk untuk membandingkan faktor apa saja yang menyebabkan kecelakaan kerja pada saat produksi ikan asap SAD Mina Hasop Eluk dengan yang diproduksi oleh masyarakat umum.

1.2 Rumusan Masalah

Kecelakaan kerja dapat terjadi pada kegiatan UMKM seperti proses produksi ikan asap. SAD di Desa Dwi Karya Bakti telah memiliki UMKM berupa produksi ikan asap yang dikelola langsung oleh komunitas Suku Anak Dalam. Hasil pengamatan pada proses produksi masih sering terjadi kecelakaan kerja pada level *medium*/sedang seperti, luka ketika menangkap ataupun membersihkan ikan, batuk ketika melakukan proses pengasapan dan tangan yang melepuh dikarenakan tidak menggunakan APD. Hal ini menyebabkan rendahnya produksitivitas serta banyaknya pekerja mengalami kesulitan ketika melakukan proses produksi ikan asap.

Hasil-hasil studi menemukan bahwa kecelakaan kerja pada proses ikan asap seperti tertusuk duri ikan, terpeleset dikarenakan kondisi lantai, dan tangan tergores. Determinan kecelakaan kerja dikarenakan masa kerja, lama kerja, tidak menggunakan APD, bekerja pada tubuh yang sehat serta lingkungan kerja yang licin¹⁶. Sehingga penulis ingin membandingkan faktor apa saja yang menyebabkan kecelakaan kerja pada produksi ikan asap SAD Mina Hasop Eluk dengan yang diproduksi oleh masyarakat umum?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian adalah membandingkan faktor penyebab kecelakaan kerja pada produksi ikan asap oleh suku anak dalam dengan yang diproduksi oleh masyarakat umum.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi berdasarkan pencahayaan, umur, pengetahuan K3 dan penggunaan APD dengan kecelakaan kerja pada produksi ikan asap oleh Suku Anak Dalam dan masyarakat umum.
- b. Menganalisis hubungan pencahayaan terhadap kecelakaan kerja produksi ikan asap oleh Suku Anak Dalam dan masyarakat umum.
- c. Menganalisis hubungan umur terhadap kecelakaan kerja produksi ikan asap oleh Suku Anak Dalam dan masyarakat umum.
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan K3 terhadap kecelakaan kerja produksi ikan asap oleh Suku Anak Dalam dan masyarakat umum.
- e. Menganalisis hubungan penggunaan APD terhadap kecelakaan kerja produksi ikan asap oleh Suku Anak Dalam dan masyarakat umum.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi komparasi determinan kecelakaan kerja pada produksi ikan asap memiliki manfaat teoritis yang signifikan, antara lain dalam pengembangan khasanah ilmu kesehatan masyarakat di bidang kesehatan dan keselamatan kerja dengan memberikan wawasan baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keselamatan di industri ini. Penelitian ini membantu dalam identifikasi dan analisis faktor risiko spesifik, serta dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan regulasi yang lebih efektif untuk meningkatkan keselamatan kerja di sektor perikanan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya keselamatan kerja, terutama dalam industri pengolahan ikan. Dengan demikian, diharapkan akan ada dorongan untuk memperbaiki kondisi kerja dan meningkatkan kualitas hidup para pekerja.

b. Bagi Instansi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga bagi instansi pemerintah, seperti Dinas Perikanan, Dinas Ketenagakerjaan, dan Dinas Koperasi dan UMKM, sebagai bahan pertimbangan, kajian, serta referensi dalam merumuskan kebijakan, program pembinaan, dan pengawasan terkait keselamatan kerja pada sektor UMKM, khususnya pada unit usaha produksi ikan asap yang melibatkan komunitas adat maupun masyarakat umum.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti dalam bidang keselamatan kerja, khususnya di industri pengolahan makanan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut di bidang yang sama.